

Analisis Fenomenologi Siswa terhadap Sistem Pembelajaran Hybrid Pascapandemi COVID-19

Diovanny Hardja¹, Wulan Purnama Sari^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: diovanny.915190236@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: wulanp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

The Covid-19 pandemic has triggered drastic changes in the education system, including in skill-based vocational education such as culinary and pastry programs. The sudden shift to online learning, followed by the implementation of a hybrid model that combines online and offline methods, has created diverse learning experiences for students. This study explores the experiences of Culinary and Pastry students at the Tristar Institute regarding hybrid learning in the post-pandemic period. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with selected students. The findings reveal that online learning was perceived as less suitable for practice-based courses, mainly due to limitations in live demonstrations, nonverbal interaction, and active student engagement. However, it was considered flexible and sufficient for delivering theoretical and informational content. The main challenges faced by students included technical issues such as unstable internet connections, lack of motivation, and the absence of a conducive study environment at home. This study concludes that hybrid learning, which combines online delivery for theory with offline sessions for practice, is essential for improving the quality of learning. It is recommended that educational institutions develop more adaptive and student-centered learning strategies and provide adequate technological support and training for both lecturers and students.

Keywords: *culinary education, hybrid learning, interaction theory, media richness, symbolic, theory, post-pandemic*

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mendorong perubahan drastis dalam sistem pendidikan, termasuk pada pendidikan vokasi berbasis keterampilan seperti kuliner dan patiseri. Peralihan mendadak ke pembelajaran daring kemudian diikuti dengan penerapan model *hybrid* yang memadukan pembelajaran daring dan luring, menimbulkan beragam pengalaman belajar bagi mahasiswa. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman mahasiswa jurusan Kuliner dan Patiseri Tristar Institute terhadap pembelajaran *hybrid* pascapandemi Covid-19. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring dinilai kurang optimal untuk mata kuliah berbasis praktik, terutama karena keterbatasan dalam demonstrasi langsung, interaksi nonverbal, dan keterlibatan aktif mahasiswa. Namun, pembelajaran daring dianggap fleksibel serta memadai dalam penyampaian materi teori yang bersifat informatif. Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa meliputi kendala teknis, seperti koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya motivasi belajar, serta keterbatasan ruang belajar yang kondusif di rumah. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya metode *hybrid* yang menggabungkan pembelajaran daring untuk teori dan pembelajaran luring untuk praktik guna meningkatkan mutu pembelajaran. Disarankan agar institusi

pendidikan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, dan menyediakan dukungan teknologi serta pelatihan yang memadai bagi dosen dan mahasiswa.

Kata Kunci: pascapandemi, pembelajaran *hybrid*, teori interaksi simbolik, teori media richness

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan pergeseran besar dalam sistem pendidikan, memaksa institusi untuk segera beralih ke pembelajaran daring. Pergeseran ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama bagi program studi berbasis praktik seperti kuliner dan patiseri. Dalam proses belajar yang menuntut pengalaman langsung, interaksi fisik, dan demonstrasi keterampilan, metode daring tidak dapat sepenuhnya menggantikan kualitas pembelajaran luring. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan metode alternatif, salah satunya pembelajaran *hybrid*. Pembelajaran *hybrid* merupakan metode yang menggabungkan elemen daring dan luring untuk menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel dan optimal (Moore et al., 2011). Dalam implementasinya, metode ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan pembelajaran teori melalui media daring, sekaligus memenuhi aspek keterampilan melalui praktik langsung di kelas. Namun demikian, efektivitas metode ini masih menjadi perdebatan, terutama dalam konteks pendidikan vokasional yang menekankan keterampilan, seperti pada jurusan Kuliner dan Patiseri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran daring memang menawarkan fleksibilitas, tetapi memiliki keterbatasan dalam hal interaksi, media praktik, dan motivasi belajar mahasiswa (Saragih et al., 2020; Levine & Winduwati, 2021). Selain itu, media pembelajaran daring seperti teks dan video sering kali tidak mampu menyampaikan nuansa komunikasi nonverbal yang sangat penting dalam kegiatan praktik kuliner. Dalam konteks ini, Teori *Media Richness* dari Daft dan Lengel (1986) menyatakan bahwa media dengan tingkat kekayaan tinggi diperlukan untuk menyampaikan pesan yang kompleks secara optimal. Sementara itu, Teori Interaksi Simbolik (Aksan et al., 2009) menjelaskan bahwa makna dan pemahaman dalam proses belajar terbentuk melalui interaksi sosial serta simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana pengalaman mahasiswa jurusan Kuliner dan Patiseri Tristar Institute terhadap proses pembelajaran *hybrid* pascapandemi COVID-19? Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *hybrid*, menilai efektivitas metode ini dalam konteks pendidikan praktik, serta mengidentifikasi tantangan komunikasi yang muncul dalam pembelajaran daring maupun luring.

Penelitian ini penting karena berfokus pada keunikan pembelajaran *hybrid* dalam pendidikan kuliner, yang belum banyak dikaji secara mendalam dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Selain itu, penelitian ini menggabungkan dua teori komunikasi yang saling melengkapi *Media Richness* dan Interaksi Simbolik sebagai dasar analisis terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris, tetapi juga menawarkan perspektif teoretis dalam mengkaji efektivitas komunikasi pada konteks pendidikan *hybrid* pascapandemi.

Tiga penelitian sebelumnya memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika pembelajaran daring selama masa pandemi. Levine dan Winduwati (2020) menyoroti strategi komunikasi dosen di perguruan tinggi swasta yang mencakup pemanfaatan teknologi, metode *problem-based learning*, serta penyesuaian materi dan tugas agar tetap relevan dalam pembelajaran daring. Sementara itu, Yusuf dan Husainah (2020) menemukan bahwa meskipun mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kemampuan dosen dan fasilitas pembelajaran daring, mereka tetap mengalami kesulitan memahami materi dan cenderung lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Penelitian lain oleh Trinandari dan Ashari (2020) menunjukkan dampak negatif pembelajaran daring terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi, yang dipengaruhi oleh rendahnya motivasi, keterbatasan interaksi, serta tantangan teknis seperti koneksi internet. Ketiga studi tersebut memperkaya pemahaman mengenai tantangan dan strategi dalam pembelajaran daring, tetapi belum mengkaji secara spesifik pengalaman mahasiswa dalam konteks *hybrid* pascapandemi, khususnya pada bidang studi vokasional seperti kuliner, yang menjadi fokus penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa jurusan Kuliner dan Patiseri Tristar Institute terhadap pembelajaran *hybrid* pascapandemi COVID-19. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif serta makna yang dibentuk individu melalui interaksi dan persepsi mereka terhadap suatu fenomena. Bidang peminatan penelitian ini berada pada ranah komunikasi pendidikan, dengan fokus pada efektivitas komunikasi dalam konteks media pembelajaran *hybrid*. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif jurusan Kuliner dan Patiseri Tristar Institute yang telah mengikuti pembelajaran dengan format *hybrid*. Sampel ditentukan secara *purposive*, dengan memilih sepuluh mahasiswa dari berbagai angkatan yang dinilai mampu memberikan informasi kaya dan relevan berdasarkan pengalaman langsung mereka. Pemilihan sampel mempertimbangkan variasi dalam tingkat adaptasi teknologi, capaian akademik, serta latar belakang personal guna memperkaya sudut pandang dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang disusun dengan pedoman terbuka namun tetap fleksibel. Pertanyaan wawancara mencakup persepsi terhadap efektivitas media, pengalaman praktik, tantangan komunikasi, serta usulan perbaikan strategi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara daring maupun luring sesuai kenyamanan responden. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa dokumentasi materi kuliah *hybrid*, jadwal pembelajaran, dan catatan diskusi kelas daring. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, dilanjutkan koding terbuka untuk mengidentifikasi unit-unit makna, kemudian pengelompokan ke dalam tema-tema besar yang mencerminkan pola pengalaman mahasiswa. Analisis selanjutnya dilakukan dengan interpretasi makna melalui pembacaan kritis berdasarkan dua kerangka teori, yaitu Teori *Media Richness* dan Teori Interaksi Simbolik. Untuk menjaga validitas, peneliti melakukan triangulasi sumber serta diskusi sejawat guna meminimalisasi bias subjektivitas. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika pembelajaran *hybrid* dalam pendidikan kuliner, sekaligus menjelaskan

bagaimana mahasiswa menanggapi dan menginternalisasi perubahan strategi belajar pascapandemi.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Efektivitas Pembelajaran Hybrid

Penerapan pembelajaran *hybrid* dalam program studi Kuliner dan Patiseri terbukti memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa. Kombinasi antara pembelajaran daring dan luring memungkinkan mahasiswa memperoleh manfaat dari fleksibilitas akses materi sekaligus pengalaman praktik langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf dan Husainah (2020) yang menyatakan bahwa meskipun mahasiswa mengapresiasi kemudahan akses daring, mereka tetap membutuhkan interaksi langsung dalam pembelajaran yang bersifat praktis. Mahasiswa menilai sesi daring optimal untuk penyampaian teori, sedangkan praktik hanya dapat dioptimalkan melalui pengajaran tatap muka. Integrasi kedua metode ini memungkinkan pemahaman teori diperkuat melalui praktik langsung, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Model *hybrid* juga dinilai mampu menyesuaikan gaya belajar masing-masing mahasiswa, sehingga mereka dapat mengatur waktu belajar secara lebih mandiri dan efisien. Keunggulan inilah yang menjadi alasan utama mayoritas mahasiswa mendukung kelanjutan pembelajaran *hybrid* pascapandemi.

Di sisi lain, efektivitas pembelajaran *hybrid* sangat dipengaruhi oleh kesiapan dosen dan institusi dalam menyusun strategi pengajaran yang sesuai. Levine dan Winduwati (2020) menekankan pentingnya strategi komunikasi adaptif dari dosen untuk mengimbangi keterbatasan interaksi dalam sesi daring. Dosen yang mampu memanfaatkan media digital secara optimal seperti video interaktif dan metode *problem-based learning* (PBL) terbukti lebih berhasil menjaga keterlibatan mahasiswa. Dalam penelitian ini, mahasiswa merasa lebih termotivasi ketika dosen memberikan umpan balik aktif, baik dalam sesi daring maupun luring. Hal ini memperkuat relevansi Teori *Media Richness* (Daft & Lengel, 1986), yang menyatakan bahwa media yang mampu menyampaikan umpan balik secara langsung dan kaya informasi lebih optimal dalam menyampaikan materi kompleks. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran *hybrid* sangat bergantung pada kualitas interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa, serta pada kemampuan institusi menyediakan sarana pendukung yang memadai.

Efektivitas pembelajaran *hybrid* juga tercermin dari meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran daring ketika materi disajikan secara terstruktur dan menarik. Penggunaan video demonstrasi yang dipadukan dengan diskusi sinkron melalui Zoom terbukti mampu mempertahankan perhatian mahasiswa lebih lama dibandingkan kuliah daring konvensional. Namun, mahasiswa tetap menilai bahwa pembelajaran daring belum mampu menggantikan aspek afektif dan psikomotorik yang mereka peroleh saat praktik langsung. Dalam konteks ini, Teori Interaksi Simbolik (Budyastuti & Fauziati, 2021) menjelaskan bahwa makna pembelajaran tidak hanya berasal dari isi materi, tetapi juga dari simbol-simbol dalam interaksi sosial, seperti ekspresi dosen, intonasi suara, hingga reaksi spontan saat praktik. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran *hybrid* tidak hanya dilihat dari hasil akademik, tetapi juga dari peningkatan keterlibatan serta pemaknaan mahasiswa terhadap proses belajar.

Secara keseluruhan, efektivitas pembelajaran *hybrid* dalam program Kuliner dan Patiseri menunjukkan potensi besar sebagai model pembelajaran pascapandemi yang adaptif dan berkelanjutan. Penelitian Trinandari dan Ashari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring murni dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik mahasiswa di bidang vokasional karena keterbatasan interaksi dan praktik. Namun, ketika dikombinasikan dengan sesi luring yang memungkinkan praktik langsung serta bimbingan tatap muka, hambatan tersebut dapat diatasi. Mahasiswa dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendekatan *hybrid* memberi mereka kesempatan untuk mempersiapkan teori secara matang sebelum praktik, sehingga efektivitas praktik meningkat. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran *hybrid* tidak hanya efisien, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan pengelolaan yang tepat, model ini dapat menjadi solusi pendidikan vokasional yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman.

Tantangan Komunikasi

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran *hybrid* adalah hambatan komunikasi yang muncul dalam sesi daring. Mahasiswa menyampaikan bahwa kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, kualitas audio yang buruk, dan keterbatasan perangkat sangat memengaruhi efektivitas komunikasi. Kondisi ini menyebabkan informasi yang disampaikan dosen tidak selalu diterima secara utuh oleh mahasiswa, sehingga mereka harus mencari cara alternatif untuk memahami materi, seperti bertanya kepada teman atau menonton ulang rekaman perkuliahan. Menurut Debora (2024), masalah teknis merupakan hambatan umum dalam pendidikan daring dan dapat mengurangi keterlibatan serta pemahaman mahasiswa terhadap materi. Tantangan ini semakin terasa pada mata kuliah praktik yang membutuhkan instruksi dan demonstrasi jelas. Ketika mahasiswa tidak dapat melihat atau mendengar dengan baik, mereka kesulitan meniru teknik atau memahami prosedur yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek teknis memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran komunikasi dalam pembelajaran *hybrid*.

Selain hambatan teknis, ketidaksesuaian ekspektasi antara dosen dan mahasiswa juga menjadi sumber miskomunikasi. Dalam beberapa kasus, mahasiswa merasa kesulitan menyampaikan kendala atau pertanyaan secara optimal melalui media daring karena respons dosen yang lambat atau kurang jelas. Teori *Media Richness* (Daft & Lengel, 1986) menjelaskan bahwa komunikasi melalui media dengan tingkat kekayaan rendah, seperti teks atau pesan singkat, kurang mampu menangkap nuansa dan ekspresi secara penuh. Akibatnya, pesan yang disampaikan tidak selalu dimaknai dengan tepat oleh penerima. Ketika komunikasi dua arah tidak berjalan aktif, mahasiswa cenderung ragu atau enggan untuk bertanya lebih lanjut. Dalam konteks pembelajaran daring, mahasiswa membutuhkan instruksi eksplisit serta keterbukaan dosen dalam merespons pertanyaan agar komunikasi dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, dosen perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar tetap jelas, interaktif, dan responsif meskipun berada di ruang digital.

Dari sudut pandang Interaksi Simbolik, pembelajaran *hybrid* juga menghadapi keterbatasan dalam menyampaikan simbol-simbol nonverbal yang penting dalam proses belajar. Mahasiswa menyatakan bahwa dalam sesi daring mereka kesulitan membaca ekspresi wajah, gerakan tangan, atau intonasi suara dosen

yang biasanya membantu memahami materi praktik secara lebih intuitif. Menurut Budyastuti & Fauziati (2021), simbol-simbol ini merupakan bagian penting dari proses pembentukan makna dalam interaksi pembelajaran. Ketiadaan elemen nonverbal membuat komunikasi terasa datar dan kurang mendalam, terutama dalam konteks pendidikan vokasional seperti kuliner dan patiseri yang sangat mengandalkan aspek visual dan gerak. Sebaliknya, dalam sesi luring, mahasiswa dapat melihat secara langsung teknik memasak dan menerima umpan balik spontan yang lebih bermakna. Hal ini menegaskan bahwa tantangan komunikasi dalam pembelajaran *hybrid* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan simbolis dan sosial yang berpengaruh terhadap pemaknaan belajar.

Kurangnya interaksi sosial juga menjadi hambatan signifikan dalam membangun komunikasi yang optimal. Mahasiswa merasakan keterasingan dalam sesi daring karena minimnya diskusi spontan dan keakraban yang biasanya muncul dalam kelas tatap muka. Dalam pembelajaran *hybrid*, sesi daring yang terlalu kaku dan satu arah berisiko mengurangi rasa memiliki terhadap proses belajar. Penelitian Yusuf & Husainah (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan interaksi sosial dalam pembelajaran berkontribusi besar terhadap motivasi mahasiswa. Ketika komunikasi hanya bersifat fungsional tanpa adanya interaksi sosial yang bermakna, mahasiswa merasa kurang nyaman untuk aktif bertanya atau berdiskusi. Oleh karena itu, pembelajaran *hybrid* perlu dirancang dengan memperhatikan aspek sosial komunikasi, misalnya melalui *breakout room*, diskusi kelompok kecil, atau aktivitas refleksi bersama. Dengan demikian, komunikasi dalam pembelajaran *hybrid* tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun koneksi dan rasa keterlibatan yang lebih kuat antara dosen dan mahasiswa.

Evaluasi Strategi Pembelajaran *Hybrid*

Evaluasi terhadap strategi pembelajaran *hybrid* menunjukkan bahwa efektivitas metode ini sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa menilai pembelajaran *hybrid* berjalan optimal ketika sesi daring difokuskan pada penyampaian teori dengan media yang jelas dan terstruktur, seperti video demonstrasi serta modul digital. Sementara itu, sesi luring digunakan secara maksimal untuk praktik, konsultasi langsung, dan evaluasi keterampilan teknis. Penyesuaian strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, di mana keterampilan menjadi fokus utama dalam program vokasional seperti kuliner dan patiseri. Strategi yang tidak seimbang, atau terlalu menitikberatkan pada salah satu format (daring/luring), justru menurunkan efektivitas dan motivasi mahasiswa. Oleh karena itu, institusi dan dosen perlu secara berkelanjutan mengevaluasi serta menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik mahasiswa (Levine & Winduwati, 2020).

Fleksibilitas jadwal juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran *hybrid*. Mahasiswa mengapresiasi model yang memungkinkan mereka mengakses materi daring kapan saja, terutama melalui rekaman kelas atau *e-learning* yang tersedia secara asinkron. Namun, sesi luring memerlukan perencanaan waktu yang cermat agar tidak berbenturan dengan sesi daring atau aktivitas mahasiswa lainnya. Ketidakseimbangan jadwal antara kedua format sering kali menyebabkan kelelahan dan kebingungan dalam manajemen waktu. Evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan strategi *hybrid* sangat bergantung pada sinkronisasi kalender akademik yang mengatur jadwal daring dan luring secara seimbang. Hal ini menegaskan bahwa

strategi *hybrid* tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh pengelolaan waktu dan logistik pelaksanaannya (Debora, 2024).

Komunikasi dua arah menjadi kunci utama dalam strategi *hybrid* yang optimal. Dosen yang aktif memberikan umpan balik selama sesi daring serta terbuka terhadap diskusi menunjukkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Mahasiswa merasa lebih termotivasi ketika merasa didengar, baik dalam sesi sinkron maupun asinkron. Sebaliknya, strategi yang hanya menekankan pemberian tugas tanpa diskusi mendalam cenderung memunculkan kelelahan mental dan kebosanan. Oleh karena itu, pengembangan strategi *hybrid* harus melibatkan penguatan komunikasi dan interaktivitas secara berkesinambungan. Pendekatan ini sejalan dengan strategi komunikasi dalam pembelajaran daring yang disarankan oleh Levine & Winduwati (2020), yakni penggunaan metode *problem-based learning* dan diskusi aktif untuk menjaga keterlibatan mahasiswa.

Integrasi teknologi juga menjadi aspek penting dalam evaluasi strategi *hybrid*. Mahasiswa mengusulkan adanya platform pembelajaran terintegrasi yang tidak hanya menyediakan materi, tetapi juga forum diskusi, penjadwalan praktik, serta sistem penilaian berbasis portofolio. Teknologi diharapkan berfungsi tidak sekadar sebagai media penyampaian materi, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan refleksi. Strategi ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan kompetensi teknis sekaligus *soft skills*, seperti komunikasi dan pemecahan masalah. Dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi, *hybrid learning* dapat berlangsung lebih efisien dan terarah. Strategi semacam ini perlu terus diuji serta disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan perkembangan teknologi terkini (Haes et al., 2023).

Media Richness dan Pembelajaran Praktik

Teori *Media Richness* menjelaskan bahwa efektivitas media dalam menyampaikan informasi bergantung pada seberapa kaya media tersebut dalam menghadirkan isyarat sosial, memberi umpan balik, dan menyajikan beragam bentuk informasi (Daft & Lengel, 1986). Dalam konteks pembelajaran praktik kuliner dan patiseri, media daring seperti Zoom, WhatsApp, dan Google Classroom cenderung berada pada tingkat *low richness* karena kurang mampu menyampaikan elemen nonverbal secara optimal. Mahasiswa mengaku kesulitan memahami teknik memasak atau tekstur bahan hanya melalui deskripsi verbal atau video. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik membutuhkan media dengan *high richness*, seperti tatap muka langsung, di mana demonstrasi dan umpan balik dapat terjadi secara spontan serta interaktif. Dengan demikian, pembelajaran *hybrid* memberikan jalan tengah: memaksimalkan media daring untuk teori dan memanfaatkan sesi luring untuk praktik.

Dalam pembelajaran praktik, demonstrasi langsung berperan krusial dalam menyampaikan pengetahuan prosedural. Mahasiswa tidak hanya melihat apa yang dilakukan dosen, tetapi juga memperhatikan gerakan, ritme, tekanan, hingga aroma atau suara tertentu dalam proses memasak. Elemen-elemen komunikasi semacam ini sulit direpresentasikan melalui media daring. Oleh karena itu, mahasiswa merasa lebih memahami teknik saat belajar langsung di dapur bersama dosen dibandingkan hanya menonton video atau membaca instruksi. Hal ini mendukung temuan Budyastuti & Fauziati (2021) yang menekankan bahwa media yang tidak mampu menyampaikan makna simbolis secara utuh akan membatasi pemahaman. Namun demikian, media daring tetap memiliki fungsi penunjang dalam pembelajaran

praktik. Mahasiswa mengakui bahwa media daring bermanfaat untuk mengulang materi, mempersiapkan praktik, dan berdiskusi secara asinkron. Misalnya, sebelum praktik memasak, mahasiswa dapat menonton video tutorial sebagai pengantar, sehingga saat sesi praktik mereka sudah memiliki gambaran awal. Ini menunjukkan bahwa *pre-learning* melalui media *low richness* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran *high richness* di kelas luring. Dengan kata lain, media daring dan luring tidak bersifat substitutif, melainkan saling melengkapi (Haes et al., 2023).

Untuk mengoptimalkan konsep *Media Richness*, institusi perlu memberikan pelatihan kepada dosen dalam penggunaan media digital yang lebih interaktif. Beberapa dosen masih mengandalkan ceramah daring tanpa memanfaatkan media visual yang memadai, padahal kombinasi gambar, video, dan simulasi dapat meningkatkan *richness* media. Investasi pada peralatan digital, seperti kamera beresolusi tinggi, mikrofon, dan perangkat dapur virtual, juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran daring. Dengan dukungan teknologi dan pelatihan, media daring dapat lebih kaya dan relevan, terutama dalam mendukung pembelajaran praktik.

Interaksi Simbolik dan Makna Belajar

Teori *Interaksi Simbolik* menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dalam konteks simbolik tertentu, seperti bahasa, gestur, dan ekspresi (Budyastuti & Fauziati, 2021). Dalam pembelajaran *hybrid*, mahasiswa memaknai pengalaman belajar bukan hanya dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari interaksi dengan dosen maupun teman sekelas. Misalnya, gestur dosen saat mengaduk adonan atau ekspresi wajah ketika mencicipi masakan memberikan makna tambahan terhadap teknik yang diajarkan. Hal ini tidak dapat sepenuhnya tergantikan oleh instruksi tertulis atau modul daring.

Mahasiswa juga menilai bahwa pengalaman belajar yang bermakna lebih banyak muncul dalam interaksi tatap muka yang spontan dan emosional. Diskusi santai saat praktik dengan teman atau koreksi langsung dari dosen dianggap berdampak besar pada pemahaman. Diskusi spontan semacam ini sulit terjadi dalam ruang daring yang cenderung lebih formal dan terstruktur. Akibatnya, pembentukan makna dalam pembelajaran daring lebih individual dan kurang dinamis. Kehadiran sesi luring memungkinkan interaksi simbolik kolektif yang mendukung internalisasi nilai serta keterampilan secara sosial. Dalam pendidikan vokasional, makna belajar tidak terbatas pada penguasaan teori dan teknik, tetapi juga pada pemahaman budaya kerja, standar profesional, dan nilai-nilai industri. Mahasiswa jurusan kuliner, misalnya, memaknai praktik sebagai bagian dari pembentukan identitas profesional yang mencakup disiplin, estetika, dan tanggung jawab. Menurut teori *Interaksi Simbolik*, identitas ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari, bukan sekadar melalui materi ajar. Oleh karena itu, pembelajaran *hybrid* yang menyertakan sesi luring sangat penting dalam mendukung pembentukan makna belajar yang lebih mendalam dan kontekstual.

Agar proses pembentukan makna berlangsung optimal, institusi perlu menciptakan ruang interaksi yang mendukung baik dalam format daring maupun luring. Dalam sesi daring, penggunaan fitur video, diskusi sinkron, dan refleksi kelompok dapat memperkaya simbol yang dipertukarkan. Sementara dalam sesi luring, dosen diharapkan menciptakan atmosfer belajar yang terbuka dan kolaboratif. Ketika mahasiswa merasa menjadi bagian dari proses pembentukan makna, motivasi dan keterlibatan mereka akan meningkat. Dengan demikian, pendekatan Interaksi

Simbolik memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami pembelajaran hybrid, bukan hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas melalui interaksi sosial.

Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan vokasional, khususnya pada bidang kuliner dan patiseri. Kurikulum perlu dirancang agar mendukung integrasi pembelajaran daring dan luring secara seimbang dan fungsional. Pembagian teori (daring) dan praktik (luring) harus dipetakan secara jelas dalam struktur kurikulum untuk menghindari tumpang tindih beban belajar. Kurikulum juga harus fleksibel terhadap kondisi mahasiswa dan perkembangan teknologi, termasuk penyediaan akses digital yang merata serta sumber daya daring yang berkualitas. Dengan kurikulum yang terstruktur, mahasiswa dapat menyesuaikan ritme belajar *hybrid* dan mengelola waktu secara lebih baik (Debora, 2024). Selain struktur pembelajaran, kurikulum juga sebaiknya memasukkan kompetensi digital sebagai bagian dari capaian belajar. Pengalaman hybrid menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi teknologi yang baik mampu memanfaatkan media daring secara lebih optimal. Oleh karena itu, penguatan keterampilan digital dasar seperti penggunaan platform *e-learning*, komunikasi daring, dan pencarian sumber belajar online perlu dimasukkan dalam kurikulum. Kompetensi ini tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga penting sebagai bekal kesiapan kerja di industri kuliner yang semakin terdigitalisasi.

Implikasi lainnya adalah perlunya pelatihan dosen sebagai bagian dari pengembangan kurikulum *hybrid*. Dosen perlu dilatih untuk merancang materi sesuai dengan karakteristik media daring maupun luring, serta menggunakan strategi komunikasi yang efektif pada kedua format. Pelatihan ini mencakup pembuatan konten visual, pengelolaan diskusi daring, hingga teknik demonstrasi praktik. Tanpa kesiapan dosen, pembelajaran *hybrid* berisiko tidak optimal meskipun kurikulum sudah dirancang dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus disertai dengan kebijakan institusional untuk meningkatkan kapasitas tenaga pengajar secara berkelanjutan (Levine & Winduwati, 2020). Akhirnya, kurikulum *hybrid* juga perlu memperhatikan dimensi sosial dan emosional proses belajar. Mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kolaborasi, serta nilai-nilai profesional. Oleh karena itu, kegiatan seperti proyek kelompok, refleksi bersama, dan forum diskusi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum. Kegiatan tersebut akan memperkuat pengalaman belajar yang holistik dan bermakna, sejalan dengan pendekatan Interaksi Simbolik. Dengan menggabungkan teori, praktik, literasi digital, serta interaksi sosial, kurikulum *hybrid* dapat menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, adaptif, dan komunikatif dalam menghadapi dunia kerja.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran *hybrid* dalam pendidikan vokasional, khususnya kuliner dan patiseri, sangat bergantung pada desain pembelajaran yang adaptif serta responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Sesi daring paling efektif digunakan untuk penyampaian materi teoretis melalui media yang terstruktur, sementara sesi luring diperlukan untuk praktik langsung, konsultasi, dan evaluasi keterampilan. Ketidakseimbangan dalam penggunaan kedua

format justru menurunkan motivasi dan efektivitas belajar. Dengan demikian, pembelajaran *hybrid* menuntut perencanaan yang matang agar fungsi teori dan praktik dapat saling melengkapi. Selain itu, keberhasilan strategi *hybrid* ditentukan oleh sinkronisasi jadwal serta komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih termotivasi ketika memiliki ruang untuk berdiskusi, baik secara sinkron maupun asinkron, dibandingkan hanya menerima instruksi satu arah. Integrasi teknologi yang mendukung forum diskusi, penjadwalan praktik, serta penilaian berbasis portofolio juga menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif. Hal ini menegaskan bahwa strategi *hybrid* tidak dapat dipandang semata-mata sebagai metode pengajaran, melainkan juga sebagai sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi.

Analisis berdasarkan Teori *Media Richness* dan *Interaksi Simbolik* memperlihatkan bahwa pembelajaran praktik menuntut media dengan *richness* tinggi, seperti tatap muka, untuk menghadirkan isyarat nonverbal dan pengalaman langsung. Namun, media daring tetap berperan penting sebagai penunjang, khususnya dalam tahap persiapan dan pengulangan materi. Di sisi lain, makna belajar terbentuk melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam praktik bersama dosen maupun teman sekelas, sehingga aspek sosial dan emosional menjadi bagian penting dari pembelajaran *hybrid*. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teori, praktik, literasi digital, serta interaksi sosial secara seimbang. Institusi pendidikan perlu memastikan kesiapan dosen melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan infrastruktur teknologi yang memadai. Dengan demikian, pembelajaran *hybrid* tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga adaptif, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan industri kuliner yang terus berkembang.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para narasumber mahasiswa Tristar Institute serta Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara atas dukungan dan kontribusinya dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Aksan, H., Kisac, B., Aydin, M., & Demirbuken, S. (2009). Symbolic Interaction Theory. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 1(1), 902–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Budyastuti, H., & Fauziati, S. (2021). Interaksi Simbolik Dalam Pembelajaran Daring: Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Vokasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1054>
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational Information Requirements, Media Richness And Structural Design. *Management Science*, 32(5), 554–571. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>
- Debora, L. A. (2024). Strategi Komunikasi Pendidikan Daring: Studi Kasus Pada Mahasiswa Vokasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan*, 12(1), 43–57.
- Haes, N. A., Kartika, D. F., & Rahman, A. (2023). Evaluasi Efektivitas Media Dalam Pembelajaran Hybrid Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 5(3), 211–226. <https://doi.org/10.31289/jtp.v5i3.5678>

- Levine, M., & Winduwati, S. (2020). Strategi Komunikasi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Dalam Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Koneksi*, 4(1), 22–34.
- Moore, M. G., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, Online Learning, And Distance Learning Environments: Are They The Same? *The Internet And Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Oktavian, A., & Aldya, F. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 145–157. <https://doi.org/10.24036/jpp.V10i2.6542>
- Saragih, S., Handayani, L., & Nurhalim, D. (2020). Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 8(1), 15–24.
- Trinandari, N. D., & Ashari, H. (2020). Menurunnya Prestasi Akademis Mahasiswa Akuntansi Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(2), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpai.V18i2.33845>
- Yusuf, M., & Husainah, N. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 8(2), 152–163. <https://doi.org/10.21009/JMMP.082.04>